
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 1-2 TAHUN DI POSYANDU NUSA INDAH TAHUN 2022

Wafa Fauziah¹, Melisa Putri Rahmadhena²

Nama Asal Institusi : STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi : wafafauziah437@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak di sebut sebagai masa keemasan, karena pada masa ini keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang dengan cepat. Sedangkan perkembangan motorik anak yaitu semua gerakan yang mungkin didapat oleh seluruh tubuh, perkembangan motorik ini di sebut perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh anak. Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun di Posyandu nusa indah Tahun 2022. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita usia 1-2 tahun dengan jumlah 33 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total sampling, dan analisis data yang di lakukan yaitu analisis bivariat menggunakan Uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dengan anak yang perkembangan nya normal sebanyak 13 orang (68,4%), pola asuh orang tua yang baik dengan perkembangan anak yang menyimpang sebanyak 6 orang (31,6%), pola asuh yang tidak baik dengan perkembangan normal sebanyak 9 orang (64,5%) dan pola asuh yang tidak baik dengan perkembangan menyimpang sebanyak 5 orang (35,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukan $P=0,131$ ($\text{sig} \geq 0,05$) maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan Perkembangan anak. Kesimpulan tidak ada hubungan anatara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak, Tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bukan berarti tidak sesuai dengan teori yang ada bahwa pola asuh sangat berpengaruh dalam perkembangan pada anak, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti faktor pasca kelahiran, faktor genetik, faktor lingkungan, faktor kecerdasan inteletual, faktor kesehatan gizi anak dan cacat fisik. Peneliti menyarankan kepada pihak posyandu untuk lebih meningkatkan pemberian edukasi terkait pola asuh dan stimulasi perkembangan balita.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Anak

Abstract

Growth and development in children is referred to as the golden age, because at this time the physical state and all abilities of the child are developing rapidly. While the child's motor development is all the movements that may be obtained by the whole body, this motor development is called the development of the element of maturity and control of the child's gestures. The purpose of this study is to determine the relationship between parenting and the development of children aged 1-2 years at posyandu nusa indah in 2022. The research method used in the study was quantitative with a Cross Sectional research design, the population in this study was all toddlers aged 1-2 years with a total of 33 toddlers. The sampling technique uses total sampling, and the data analysis carried out is bivariate analysis using the Chi-Square Test. The results showed that good parenting with children whose development was normal as many as 13 people (68.4%), good parenting with deviant child development as many as 6 people (31.6%), bad parenting with normal development as many as 9 people (64.5%) and bad parenting with deviant development as many as 5 people (35.7%). The Chi-Square test results showed $P=0.131$ ($\text{sig} \geq 0.05$) so there was no significant relationship between parenting and child development. Conclusion there is no relationship between parental parenting and child development, The absence of a relationship between parenting and development does not mean that it is not in accordance with the existing theory that parenting is very influential in developing children, there are other factors that can influence such as post-birth factors, genetic factors, environmental factors, intelligence factors, nutritional health factors of children and physical disabilities. Researchers suggested to the posyandu to further improve the provision of education related to parenting and stimulation of toddler development.

Keywords : Parenting, Child Development

¹ STIKes Abdi Nusantara Jakarta

² STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan anak disebut sebagai masa keemasan, karena pada masa ini keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang sangat cepat. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu berkembangnya kemampuan motorik anak yang berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak pada anak. Perkembangan kemampuan motorik anak ini akan dapat terlihat secara jelas melalui bermacam-macam gerakan dan permainan yang dapat dilakukan oleh anak. (Sumantri et al., 2014).

Data WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan tidak hanya gizi buruk, tetapi kependekan dan juga gizi lebih. Prevalensi balita gizi buruk sebesar 7,3%, *overweight* sebesar 5,9% dan balita *stunting* (pendek) sebanyak 21,9% (WHO 2019). WHO menyebutkan bahwa secara global tercatat 52,9 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun, 54% anak laki-laki mengalami gangguan perkembangan, hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah (Inggriani et al., 2019).

Secara Nasional di Indonesia sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data Angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum di ketahui pasti, namun di perkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun sudah mengalami keterlambatan umum. Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO

(*World Health Organization*) karena masih di atas 30% (Kemenkes RI, 2018).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) , kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), dan sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya Pola asuh orang tua sendiri merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anak supaya dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri, sehingga anak bisa mengalami perubahan tidak selalu bergantung kepada orang tua agar menjadi diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Ayun, 2017).

Wulan (2019), Firliya (2012) meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada balita usia 1-3 tahun, dengan analisis penelitian yang dilakukan menggunakan uji *mann-whitney* dengan hasil penelitian adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada balita usia 1-3 tahun. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti meneliti hubungan pola asuh dengan perkembangan anak bukan berdasarkan jenis perkembangan seperti motorik kasar dan halus, peneliti juga menggunakan uji *Chi-Square* dan usia yang diteliti pada penelitian ini yaitu usia 1-2 tahun.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia 1-2 tahun di posyandu Nusa Indah, peneliti mengambil usia 1-2 tahun dikarenakan pada usia ini merupakan masa keemasan bagi anak sehingga perkembangan otak di masa ini sangat penting bagi anak untuk selalu dilakukan pengawasan dalam perkembangannya dan status gizinya. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia 1000 hari pertama kehidupan di sebut sebagai Periode Emas karena pada periode Emas ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat yang di mana proses ini mendukung pertumbuhan anak dengan sangat sempurna, 1000 Hari Pertama Kehidupan ini di mulai dari anak masih dalam kandungan sampai dengan usia 2 tahun (Kemenkes (2019) 'Kementerian Kesehatan Republik Indonesia', Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* yang dilakukan di Posyandu Nusa Indah yang bertempat di Desa Kutawargi kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei hingga Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita usia 1-2 tahun dengan jumlah 33 balita. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*, artinya seluruh populasi yang ada dijadikan sampel. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebanyak 33 anak dan orang tua yang datang berkunjung ke posyandu

ataupun tidak berkunjung ke posyandu di Desa Kutawargi selama pengambilan sampel berlangsung. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu Pola Asuh Orang tua dan variabel dependen yaitu Perkembangan anak.

Setelah memperoleh izin penggunaan lahan untuk pengambilan data skripsi dengan nomor : 2075/S1.KEB/STIKES-AN/XI/2022, peneliti melakukan pengambilan data dengan melalui wawancara kepada orang tua atau pengasuh anak dengan menggunakan kuesioner Pola Asuh, dan untuk Pengukuran Perkembangan anak menggunakan KPSP (Skrining Perkembangan Anak) dengan kriteria usia 12, 15, 18, dan 24 bulan. Sebelum di berikan kuesioner terlebih dahulu responden diberikan penjelasan tentang keikutsertaannya dalam penelitian ini. Setelah di berikan penjelasan, responden yang terlibat dalam penelitian ini telah di minta untuk menandatangani surat persetujuan untuk menjadi responden yaitu (*Informed Consent*).

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Umur Ibu :		
20-35	24	72,2
>35	9	27,3
Jenis Kelamin balita :		
Laki-laki	18	54,4
Perempuan	15	45,5
Umur Balita :		
12 bulan	8	24,2
15 bulan	8	24,2
18 bulan	7	21,2
24 bulan	10	30,3
Pendidikan Orang tua :		
Dasar	9	27,3
Menengah	17	51,5
Tinggi	7	21,2
Pekerjaan orang tua :		
Bekerja	7	21,2
Tidak bekerja	26	78,8
Perkembangan Anak :		
Normal	18	54,5
Menyimpang	15	45,5
Pola Asuh Orang Tua :		
Baik	19	57,6
Tidak	14	42,4

Karakteristik responden meliputi umur ibu, umur balita, jenis kelamin balita, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia 1-2 tahun. Pada penelitian ini diperoleh karakteristik responden sebagian besar terdapat seluruhnya umur ibu (72,7%) berumur 20-35 tahun, sedangkan (27,7%) berumur >35 tahun. Sebagian besar usia balita yaitu 24 bulan atau 2 tahun sebanyak 10 orang (30,3%) sedangkan usia 12 dan 15 bulan yaitu sebanyak 8 orang (24,2%) dan untuk usia 18 bulan sebanyak 7 orang (21,2%). Sebagian besar jenis kelamin (54,5%) berjenis kelamin laki laki sebanyak 18 anak, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 anak (45,5%). Sebagian besar tingkat pendidikan orang tua dengan seluruh

nya pendidikan menengah sebanyak 17 orang (51,5%), dan pendidikan dasar sebanyak 9 orang (27,3%), pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (21,2%) yaitu tingkat pendidikan tinggi dengan diploma dan sarjana. Sebagian besar untuk pekerjaan orang tua Terdapat sebanyak 26 orang yang tidak bekerja (78,8%) dan terdapat sebanyak 7 orang yang bekerja (21,2%). Sebagian besar untuk seluruhnya perkembangan motorik anak dengan Perkembangan yang Normal sebanyak 18 balita (54,5%), dan perkembangan menyimpang sebanyak 15 balita (45,5%). Sebagian besar pola asuh orang tua terdapat sebanyak 19 orang tua (57,6%) yang memberikan pola asuh yang baik kepada balita sedangkan pola asuh orang tua yang tidak baik sebanyak 14 orang (42,4%).

Karakteristik responden berdasarkan Umur ibu sebagian besar terdapat seluruhnya (72,7%) berumur 20-35 tahun, sedangkan (27,7%) berumur >35 tahun. Usia ibu 20-40 tahun merupakan usia dewasa awal atau masa reproduksi yang di mana peran orang tua termasuk ibu dalam masa ini sangat penting untuk selalu menyediakan waktu untuk merawat anaknya, usia orang tua ini sangat penting dalam menjaga pengasuhan kepada anaknya, usia orang tua yang terlalu muda dan terlalu tua akan menjadikan peran pengasuhan menjadi tidak optimal karena diperlukan kesiapan secara psikologis. Usia reproduktif wanita dalam menikah yaitu usia 20-35 tahun (Julioe, 2017).

Sebagian besar usia balita yaitu ber umur 24 bulan dengan jumlah 10 orang (30,3%), usia 12 dan 15 8 orang (24,2%) dan usia 18 bulan 7 orang (21,2%). Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak anak balita yang berusia 24 bulan. Dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara usia 12, 15, 18 dan 24 bulan. Usia balita antara usia 1-2 tahun merupakan periode emas yang dimana di masa ini pertumbuhan otak sangat lah pesat. Upaya pencegahan deteksi tumbuh kembang pada anak perlu dilakukan sedini mungkin dengan tujuan untuk mengurangi masalah perkembangan dan pertumbuhan anak, deteksi ini di harapkan selalu di lakukan setiap tiga bulan pada anak usia 0-12 bulan dan setiap bulannya pada anak dengan usia 12-72 bulan. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan di Posyandu (Sugeng et al., 2019).

Sebagian besar jenis kelamin anak balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 balita (54,5%) dan jenis kelamin perempuan

sebanyak 15 balita (45,5%) hasil penelitian lebih banyak balita yang berjenis kelamin laki-laki di banding dengan perempuan dapat di simpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perkembangan motorik. Peneliti berasumsi bahwa untuk jenis kelamin tidak adanya hubungan dengan perkembangan motorik anak semua tergantung dengan hal lain seperti lingkungan, kecerdasan intelektual, pola asuh dan seringnya stimulasi perkembangan terhadap anak.

Sebagian besar pendidikan orang tua dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 17 orang (51,5%), pendidikan dasar sebanyak 9 orang (27,3%), dan pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (21,2%) yaitu tingkat pendidikan tinggi dengan diploma dan sarjana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2016) bahwa pendidikan orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, pendidikan ibu yang rendah mempunyai resiko yang akan terjadinya keterlambatan perkembangan pada anak, karena ibu yang pendidikan rendah belum mengetahui cara stimulasi perkembangannya. Ibu yang pendidikannya yang lebih tinggi akan lebih terbuka untuk mendapatkan informasi dari luar tentang bagaimana mengasuh anak yang baik, cara menstimulasi perkembangannya, menjaga kesehatan, dan memberikan pendidikan untuk anak. Sebagian besar dari penelitian ini yaitu pendidikan dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 21 orang (63,3%) cukup baik untuk mendidik anak

walaupun tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perkembangan anak.

Sebagian besar Pekerjaan orang tua yaitu yang tidak Bekerja sebanyak 26 orang (78,8%) dan terdapat sebanyak 7 orang yang bekerja (21,2%). Hasil penelitian ini lebih banyak orang tua yang tidak bekerja terutama ibu yang kebanyakan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dibanding dengan orang tua yang bekerja. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan anatara orang tua yang bekerja dan tidak bekerja. Peneliti berasumsi bahwa orang tua yang tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan anak dibanding dengan orang tua yang bekerja. Ini cukup baik walaupun tidak ada hubungan dengan perkembangan anak.

Sebagian besar perkembangan anak di posyandu nusa indah yang perkembangannya normal sebanyak 18 balita (54,5%), dan perkembangan anak yang menyimpang sebanyak 15 balita (45,5%). Hasil ini sesuai dengan (Diana, 2019) yang dimana perkembangan yang terlambat dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satu gangguannya yaitu kelainan tonus otot dan penyakit *neuromuscular*. Namun ada beberapa hal lain seperti lingkungan, dan kepribadian anak juga berpengaruh dan yang paling penting dan paling utama dalam proses perkembangan anak yaitu orang tua dan keluarga, cara mengasuh dan cara mendidik anak. Anak tidak jauh dari pengaruh orang tua karena sebagian besar anak selalu dengan orang tua dan keluarga

2. Hasil Analisis Bivariat

yang merawatnya di rumah, pengaruh orang tua akan menjadi cerminan bagi anak. Dapat disimpulkan orang tua agar selalu memberikan stimulasi perkembangan kepada anaknya untuk selalu mendeteksi dini supaya tidak terjadi keterlambatan pada perkembangannya. Peneliti berasumsi untuk seluruh orang tua di Desa Kutawargi untuk lebih meningkatkan dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Sebagian besar Pola Asuh orang tua yang baik yaitu sebanyak 19 orang tua (57,6%) yang memberikan pola asuh yang baik kepada balita sedangkan pola asuh orang tua yang tidak baik sebanyak 14 orang (42,2%). Dapat disimpulkan pola asuh orang tua yang baik lebih besar dibanding dengan yang tidak baik. Hasil ini sesuai dengan (Reni Oktavia Sari, 2015). Masalah tumbuh kembang anak balita ditemukan sejak dini dan dilakukan intervensi sejak dini untuk di deteksi tumbuh kembangnya. Pola Asuh yang digunakan orang tua harus menyesuaikan dan memahami kondisi anak. Masih banyak orang tua yang menyamaratakan model pola asuh yang sama terhadap anak, padahal seiring berjalannya waktu banyak pengetahuan tentang pola asuh sehingga para orang tua bisa update ilmu pengetahuannya agar bisa memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hasil penelitian di posyandu nusa indah untuk pola asuh baik terdapat 19 orang tua yang memberikan pola asuh yang baik dari jumlah keseluruhan responden sekitar 33 responden.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak Balita			P value
	Normal (n%)	Menyimpang (n%)	Total (n%)	
Baik	13 (68,4)	6 (31,6)	19 (100,0)	0,131
Tidak baik	5 (35,7)	9 (64,5)	14 (100,0)	
Total	18 (54,5)	15 (45,5)	33 (100,0)	

Hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak menunjukkan bahwa responden yang memberikan pola asuh yang baik terhadap perkembangan anak yang normal sebanyak 13 orang (68,4%) sedangkan pola asuh yang baik dengan perkembangan yang menyimpang sebanyak 6 orang (31,6%). Dan pola asuh orang tua yang tidak baik dengan perkembangan anak yang normal sebanyak 9 orang (64,5%), dan pola asuh orang tua yang tidak baik dengan perkembangan anak yang menyimpang sebanyak 5 orang (35,7%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak artinya pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tidak memiliki hubungan dengan perkembangan anak di Posyandu nusa indah.

Pada Penelitian ini, Tidak ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak di posyandu nusa indah, bukan berarti tidak sesuai dengan teori yang ada, faktor pola asuh sangat berpengaruh untuk perkembangan pada anak terutama perkembangan motorik nya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan

yaitu faktor pasca kelahiran, faktor genetik, kondisi lingkungan, kesehatan gizi anak, kecerdasan intelektual, dan adanya cacat fisik. Maka untuk penelitian selanjutnya di harapkan lebih dalam lagi untuk peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak.

(Handayani, 2019) menyatakan bahwa pengasuhan atau pola asuh yang baik sangat penting dan dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal. Lingkungan sangat lah berpengaruh dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal dalam pengasuhan anak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang memberikan pengasuhan yang baik seperti selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan pengawasan. Lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak seperti bagaimana cara anak berkomunikasi dengan teman sebayanya, bagaimana sikap dan cara anak mengendalikan emosi nya di luar, dan bagaimana anak dalam menyikapi sifat yang tidak baik di lingkungan tempat tinggalnya. Penyebab dari tidak adanya hubungan yang signifikan ini mungkin disebabkan oleh faktor

lingkungan, dimana lingkungan yang ada memberikan pengaruh terhadap perkembangan pada balita tersebut.

Penelitian yang dilakukan Anance Iwo (2021) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada balita di puskesmas dengan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak balita di puskesmas tersebut. Begitupun penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2012) hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak di Desa Kebonbimo dengan hasil adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik kasar pada balita tersebut. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-2 tahun di posyandu Nusa Indah, dengan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak, peneliti menyimpulkan bahwa dari penelitian ini tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak bukan berarti pola asuh orang tua tidak berpengaruh pada perkembangan anak, karena berdasarkan teori pola asuh yang baik dapat berpengaruh dengan perkembangan anak yang optimal cara yang digunakan dalam pengasuhan seperti proses interaksi antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, yang baik dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuannya seperti perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu faktor lain dari pola asuh seperti

lingkungan, faktor intelektual atau kecerdasan, faktor kesehatan gizi anak, dan faktor genetik juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak.

Kesimpulan

Karakteristik responden yang peneliti dapatkan pada penelitian ini yaitu untuk umur ibu lebih banyak yang berusia 20-35 sekitar 72,7% tahun dibanding dengan usia >35 tahun, dan jenis kelamin pada balita yang lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sekitar 54,5% dibanding dengan jenis kelamin perempuan 45,5%. Dan rata-rata responden yang peneliti teliti berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (tidak bekerja) sebanyak 21,2%. Untuk tingkat pendidikan paling banyak tingkat pendidikan Menengah yaitu sekitar 51,5%. Sebanyak 19 responden dari keseluruhan (total responden 33) pada penelitian ini memberikan pola asuh yang baik. Didapatkan hasil perkembangan balita yang normal sebanyak 18 balita 54,5% dan perkembangan balita yang menyimpang ada 15 balita 45,5%.

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di dapatkan yaitu dari 33 responden yaitu dari 33 responden dapat diketahui pola asuh orang tua yang baik dengan perkembangan anak yang normal sebanyak 13 orang (68,4%). Pola asuh orang tua yang baik dengan perkembangan anak yang menyimpang sebanyak 6 orang (31,6%), pola asuh orang tua yang tidak baik dengan perkembangan anak yang normal sebanyak 9 orang (64,5%). Pola asuh orang tua yang tidak baik dengan perkembangan anak yang menyimpang sebanyak 5 orang (35,7%). Hasil analisis Uji

Chi-Square menunjukkan $P=0,131$ ($Sig>=0,05$) maka, H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan anak. Faktor Lingkungan dan faktor komunitas sosial seperti posyandu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan balita.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk di kaji lebih dalam dan lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak. Seperti faktor pasca kelahiran, faktor kecerdasan intelektual, faktor kesehatan dan gizi, faktor genetik dan cacat fisik. Peneliti juga Menyarankan ke pihak posyandu agar lebih memberikan edukasi dan motivasi kepada para orang tua agar memberikan pola asuh/pengasuhan yang lebih baik. Dan peneliti menyarankan kepada kader posyandu dan Bidan desa untu lebih meningkatkan Deteksi Dini Tumbuh Kembang kepada Balita.

Daftar Pustaka

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Depkes. (2017). *Skrining / Pemeriksaan Perkembangan Anak Mneggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)*. 43. https://kupdf.net/download/kpsp-depkes_59b8883e08bbc5a208894c7d_pdf
- Diana, W. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH. (Di PAUD HARAPAN BUNDA Surabaya). *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.25139/htc.v2i1.1660>
- Dimensi, D., Dimensi, N. M. R. D., & Satu, N. M. R. (1980). *Pendahuluan 1*. 1–6.
- Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 103–111.
- Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. (2016). Pedoman pelaksanaan Stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. *Kementerian Kesehatan RI*, 53–82.
- E, B. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Eka R, F., & Setyaningsih, A. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak Usia 1-3 tahun. *Jurnal Kebidanan, IV(02)*, 1–14.
- Fitria. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Penggunaan E-Commerce Terhadap Kinerja Usaha. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gunawan, G., Fadlyana, E., & Rusmil, K. (2016). Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1 - 2 Tahun. *Sari Pediatri*, 13(2), 142. <https://doi.org/10.14238/sp13.2.2011.142-6>
- Handayani, R. (2019). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15–26.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy*

- Magazine*, 1(1), 115–124.
<https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/w1117/65>
- Julioe, R. (2017). No Title? _____. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Kemkes (2019) ‘Kementerian Kesehatan Republik Indonesia’, Kementerian Kesehatan RI, p. 1. A. at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>. K. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 1. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemntrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Lilya Susanti. (2017). Metode penelitian. *Jurnal Business Management Journal*, 1–40.
<http://lilyasusanti.lecture.ub.ac.id/files/2018/03/MODUL-METODE-PENELITIAN.pdf>
- Lydia Ersta Kusumaningtyas, A. F. (2018). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Audi*, 2(2), 70–75.
<https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1971>
- Marsella, D. (2020). *Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Senam Irama Di PAUD Anugrah Asiyiyah Kota Bengkulu*.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61.
<https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Negara, I. C., & Prabowo, A. (2018). Penggunaan Uji Chi-Square untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai HIV–AIDS di Provinsi DKI Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Terapannya 2018*, 1–8.
- Notoatmodjo. (2018). Metode Penelitian Obyek Penelitian. *Keperawatan*, 84(3), 487–492.
[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12399/G_BAB III.pdf?sequence=7&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12399/G_BAB%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y)
- NURLAILI. (2019). Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Modul*, 4.
- Reni Oktavia Sari. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1–8.
[http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/gloss6/GLSS6_Main Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf](http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/gloss6/GLSS6_Main%20Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf)
- Richard. (2019). Kerangka Konsep Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy terhadap Tingkat Depresi Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Karangasem I Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, M. (2015). Instrumen Penelitian. *Journal Metode Penelitian*, 59–75.
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 114.
<https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>
- Setiani, R. E. (2013). Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 455–470.
<https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1472>

- Sugeng, H. M., Tarigan, R., & Sari, N. M. (2019). Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(3), 96–101.
- Sumantri, M. S., Sujiono, B., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat Perkembangan Motorik Anak. *Modul Metode Pengembangan Fisik*, 1–21. <http://repository.ut.ac.id/4781/1/PGTK2302-M1.pdf>
- Supardi, S. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Unisia*, 13(17), 100–108. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>
- Suryaputri, I. Y., Rosha, B. C., & Anggraeni, D. (2014). Determinan Kemampuan Motorik Anak Berusia 2-5 Tahun: Studi Kasus di Kelurahan Kebon Kalapa Bogor. *Penel Gizi Makan*, 37(1), 43–50.
- Swaliana, A. (2018). Deteksi Perkembangan Kolpetensi Motorik Anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 28–35.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Yulita, R., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di posyandu sakura ciputat timur*.